

Hubungan Antara *Corporate Social Performance* (CSP) dan *Corporate Financial Performance* (CFP) Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012

Melisa Wibisono

Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika

m3l_92@yahoo.com

Drs.ec. Stevanus Hadi Darmadji, MSA., QIA.

Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Aurelia Carina Sutanto, S.E., M.Ak.

Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *Corporate Social Performance* (CSP) dan *Corporate Financial Performance* (CFP), lebih tepatnya yaitu ingin membuktikan apakah CSP berpengaruh signifikan terhadap CFP ataukah sebaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi berganda. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai 2012. Ada dua model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Interactive Model* dan *Lead-Lag Model*. CSP diukur dengan menggunakan *weighted approach*, sedangkan CFP diukur dengan menggunakan *adjusted rate of return on equity* (AROE). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CSP tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap CFP namun justru yang mempengaruhi adalah CFP periode lalu, begitu pula sebaliknya, CFP juga tidak berpengaruh signifikan terhadap CSP namun justru yang mempengaruhi adalah CSP periode lalu. Dari hasil uji koefisien korelasi, menunjukkan bahwa CSP periode lalu ternyata memiliki hubungan negatif dengan CFP periode ini meskipun tidak secara signifikan. Dilihat dari variabel kontrolnya, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada CSP dan CFP.

Kata Kunci : *Corporate Social Performance* (CSP), *Corporate Financial Performance* (CFP), *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Interactive Model*, *Lead-lag Model*

Abstract – This study aims to determine how the relationship between *Corporate Social Performance* (CSP) and *Corporate Financial Performance* (CFP) , more precisely whether the CSP is to prove a significant effect on the CFP or otherwise. This study uses a quantitative approach using multiple regression method . The sample used in this study is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2010 to 2012. There are two models used in this research is the *Interactive Model* and *Lead-Lag Model*. CSP was measured by using a *weighted approach*, while CFP was measured using the *adjusted rate of return on*

equity (AROE). The results of this study indicate that the CSP is not proven to have a significant effect on the CFP but it is affecting the CFP period, and vice versa, the CFP was also no significant effect on CSP but it is affecting the CSP period. From the test results of the correlation coefficient, indicates that the CSP period and appeared to have a negative relationship with the CFP this period although not significantly. Judging from the control variables, firm size and firm risk has no significant effect on the CSP and CFP.

Keywords : *Corporate Social Performance (CSP), Corporate Financial Performance (CFP), Corporate Social Responsibility (CSR), Interactive Model, Lead-lag Model*

PENDAHULUAN

Semua perusahaan *profit oriented* pasti memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan keuntungan. Beberapa perusahaan merasa bahwa dengan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan justru akan menambah pengeluaran perusahaan, bukannya menambah *profit*. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, peran perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial saat ini menjadi cukup penting untuk dipertimbangkan, khususnya bagi perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena aktivitas pada perusahaan tambang berkaitan langsung dengan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam ini harus mendapat dukungan dari pihak-pihak terkait (Wibisono, 2007).

Terdapat beberapa contoh kasus dari perusahaan pertambangan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya. Sebagai contoh, PT Freeport Indonesia merupakan salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang berlokasi di Papua, yang memulai operasinya sejak tahun 1967. Perusahaan ini mengalami konflik berkepanjangan dengan pemerintah dan masyarakat lokal, baik terkait dengan tanah ulayat, pelanggaran UU No. 4 Tahun 2009, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi (Sugiarto, 2011). Begitu pula konflik hingga tindak kekerasan terjadi akibat pencemaran lingkungan dan masalah sosial. Konflik ini terkait operasional PT Caltex Pacific Indonesia (CPI) di wilayah Duri Provinsi Riau, dimana masyarakat menuntut kompensasi hingga tingkat DPR pusat terkait dampak negatif

operasional perusahaan tersebut terhadap kondisi ekonomi, kesehatan dan lingkungan yang semakin memburuk (Mulyadi, 2003). Banyaknya masalah-masalah sosial yang diakibatkan oleh perusahaan pertambangan menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat, karyawan, pemerintah, Negara, dan seluruh pihak terkait. Oleh karena itu adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan sektor pertambangan untuk memperhatikan kinerja sosialnya.

CSR merupakan sebuah konsep yang memandang bahwa tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu memperhatikan masalah sosial dan lingkungan yang terkait dengan para *stakeholders* yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan, tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja atau dengan kata lain hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja (Daniri, 2008).

Dari hasil survey Majalah SWA pada tahun 2005 memperlihatkan bahwa CSR merupakan konsep yang paling banyak diterapkan dalam tataran strategis perusahaan-perusahaan di Indonesia (31,1%) dibandingkan konsep-konsep manajerial lainnya (Hartanti et al., 2008). Majalah SWA melakukan survey terhadap masyarakat Indonesia dan menemukan 91,38% masyarakat merasakan perlunya perusahaan melakukan kegiatan CSR. Selanjutnya di tahun 2006, majalah SWA melakukan riset pada 45 perusahaan dan hasilnya menunjukkan bahwa CSR bermanfaat untuk: (1) memelihara dan meningkatkan citra perusahaan (37,38 %), (2) meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat (16,82 %), dan (3) mendukung operasional perusahaan (10,28 %).

Di Indonesia, dukungan pemerintah terhadap praktek dan pengungkapan CSR dibuktikan dengan dikeluarkannya regulasi terhadap kewajiban praktek dan pengungkapan CSR melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 74. Pasal 66 ayat (2) bagian c menjelaskan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan pasal 74 menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berlaku bagi

perseroan yang mengelola/memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan.

Dari sisi perusahaan, masih ada beberapa perusahaan yang merasa terbebani untuk menerapkan CSR. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang mewajibkan pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan, hal tersebut masih menjadi kekhawatiran bagi perusahaan. Perusahaan merasa bahwa program CSR tidak memberikan keuntungan apa-apa, tetapi justru akan menambah pengeluaran perusahaan karena pada kenyataannya banyak program-program CSR yang tidak berhasil. Meskipun usaha yang dilakukan untuk menerapkan program tersebut sudah seoptimal mungkin, tetapi hasil yang dicapai masih belum maksimal (Tempo, 31 Juli 2009).

Jadi secara empiris pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang masih kontroversial diantara para akademisi. Banyak peneliti yang mulai mengeksplorasi korelasi antara kinerja sosial dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Chin, Ho dan Dian (2008) menunjukkan bahwa dibandingkan jangka pendek, aktivitas CSR lebih banyak memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan jangka panjang. Artinya bahwa, CSR dapat memberikan keuntungan bagi kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Uadiale dan Fagbemi (2012) yang menemukan bahwa CSR berhubungan signifikan dengan kinerja keuangan.

Sementara itu, ada juga beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh yang sebaliknya, yaitu kinerja keuanganlah yang justru berpengaruh terhadap kinerja sosial namun juga masih banyak menunjukkan keanekaragaman hasil. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Bowman dan Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) berhasil menemukan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya. Sun (2013) juga menemukan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak melakukan kegiatan CSR. Akan tetapi, penelitian Hackston dan Milne (1996) dan Anggraini (2006)

tidak berhasil menemukan hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana hubungan antara kinerja sosial perusahaan atau *Corporate Social Performance* (CSP) dan kinerja keuangan perusahaan atau *Corporate Financial Performance* (CFP) untuk perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Peneliti menggunakan data sekunder yaitu dengan meneliti dokumen perusahaan. Dokumen yang digunakan berupa detail *annual report* masing-masing perusahaan untuk periode 2009-2012. Ada beberapa kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan yang telah mengungkapkan CSP untuk periode 2009-2012, perusahaan yang telah menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, perusahaan dengan nilai penjualan dan ekuitas tidak sama dengan nol, dan perusahaan dengan nilai *debt-to-asset ratio* atau CSP tidak lebih dari 1.

Untuk memperoleh model regresi yang baik maka peneliti melakukan uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), Uji Autokorelasi (Durbin Watson), Uji Multikolinieritas (nilai VIF), dan Uji Heteroskedastisitas (Spearman Rho). Uji regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu uji simultan, uji parsial, koefisien determinasi dan koefisien korelasi. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Ada pengaruh signifikan antara CSP dengan CFP.

H2: Ada pengaruh signifikan antara CFP dengan CSP.

Terdapat dua model statistik untuk penelitian ini yang mengacu pada Fu, Wang dan Jia (2013), yaitu sebagai berikut:

1. *Interactive models*

Model 1

$$CFR_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 CSR_{i,t} + \alpha_2 SIZE_{i,t} + \alpha_4 RISK_{i,t} + e \dots\dots\dots(1)$$

Model 2

$$CSR_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFR_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 RISK_{i,t} + e \dots\dots\dots(2)$$

2. *Lead-lag Models*

Model 3

$$CFR_{i,t} = k_0 + k_1 CSR_{i,t-1} + k_2 CFR_{i,t-1} + k_3 SIZE_{i,t} + k_4 RISK_{i,t} + e \quad (3)$$

Model 4

$$CSR_{i,t} = \mu_0 + \mu_1 CFR_{i,t-1} + \mu_2 CSR_{i,t-1} + \mu_3 SIZE_{i,t} + \mu_4 RISK_{i,t} + e \quad (4)$$

Di mana:

- $CFR_{i,t}$ = kinerja keuangan untuk perusahaan i tahun t
- $CFR_{i,t-1}$ = kinerja keuangan untuk perusahaan i tahun t-1
- $CSR_{i,t}$ = kinerja CSR untuk perusahaan i tahun t
- $CSR_{i,t-1}$ = kinerja CSR untuk perusahaan i tahun t-1
- $SIZE_{i,t}$ = ukuran perusahaan i tahun t
- $RISK_{i,t}$ = risiko perusahaan i tahun t
- k, α, μ, β = *intercept* dan koefisien
- e = *residual*

Rumus perhitungan CSP meliputi enam komponen, yaitu sebagai berikut:

1. *Government Responsibility Performance (GORP)*

$$GORP = \frac{(\text{pembayaran pajak} - \text{penerimaan restitusi pajak} + \text{hutang pajak})}{\text{total penjualan}}$$

2. *Employee Responsibility Performance (EMRP)*

$$EMRP = \frac{(\text{pembayaran kas kepada karyawan} + \text{hutang gaji dan kesejahteraan karyawan})}{\text{total penjualan}}$$

3. *Supplier Responsibility Performance* (SURP)

$$\text{SURP} = \frac{(\text{pembayaran kas kepada pemasok} + \text{hutang usaha})}{\text{total penjualan}}$$

4. *Consumer Responsibility Performance* (CORP)

$$\text{CORP} = \frac{(\text{penerimaan kas dari pelanggan} + \text{piutang usaha})}{\text{total penjualan}}$$

5. *Financial Institution Responsibility Performance* (FIRP)

$$\text{FIRP} = \frac{\text{pembayaran hutang kepada kreditor}}{\text{total penjualan}}$$

6. *Social Welfare Responsibility Performance* (SPRP)

$$\text{SPRP} = \frac{\text{pengeluaran untuk sumbangan}}{\text{total penjualan}}$$

Langkah selanjutnya adalah menghitung *total CSP* yaitu dengan menjumlahkan GORP, EMRP, SURP, CORP, FIRP, dan SPRP, kemudian hasilnya dibagi 6.

Rumus perhitungan CFP adalah sebagai berikut:

$$\text{AROE} = \frac{\text{laba bersih} - \text{item luar biasa}}{\text{rata - rata ekuitas}}$$

$$\text{rata - rata ekuitas} = \frac{\text{ekuitas awal} + \text{ekuitas akhir}}{2}$$

Rumus perhitungan untuk variabel kontrol adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{LN}(\text{total aset})$$

$$\text{RISK} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pada uji normalitas, untuk model 1 dan model 4 peneliti tidak membuang data sedangkan pada model 2 dan model 3 peneliti membuang data masing-masing model sebanyak 2 data agar residual data berdistribusi normal. Residual data berdistribusi normal apabila Sig. > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Model Regresi	Jumlah Sampel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Data Outlier	Distribusi Data
Model 1 (CFPt)	57	0,319	-	Normal
Model 2 (CSPt)	57	0,036	-	Tidak Normal
	55	0,643	Data ke-5 Data ke-50	Normal
Model 3 (CFPt)	57	0,022	-	Tidak Normal
	55	0,260	Data ke-20 Data ke-49	Normal
Model 4 (CSPt)	57	0,066	-	Normal

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Model regresi dikatakan terbebas dari multikolinieritas apabila nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai VIF < 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model Regresi	Variabel Independen	Tolerance Value	VIF Value	Keterangan
Model 1 (CFPt)	CSPt	0,978	1,023	Bebas dari multikolinieritas
	SIZE	0,780	1,283	Bebas dari multikolinieritas
	RISK	0,795	1,258	Bebas dari multikolinieritas
Model 2 (CSPt)	CFPt	0,853	1,173	Bebas dari multikolinieritas
	SIZE	0,759	1,318	Bebas dari multikolinieritas
	RISK	0,775	1,290	Bebas dari multikolinieritas
Model 3 (CFPt)	CSPt-1	0,886	1,128	Bebas dari multikolinieritas
	CFPt-1	0,754	1,327	Bebas dari multikolinieritas
	SIZE	0,677	1,478	Bebas dari multikolinieritas

	RISK	0,772	1,295	Bebas dari multikolinieritas
Model 4 (CSPt)	CFPt-1	0,750	1,334	Bebas dari multikolinieritas
	CSPt-1	0,884	1,131	Bebas dari multikolinieritas
	SIZE	0,695	1,438	Bebas dari multikolinieritas
	RISK	0,796	1,257	Bebas dari multikolinieritas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi telah ditemukan adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Caranya dengan menggunakan uji Spearman Rho. Uji Spearman dapat dilakukan dengan mengkorelasikan nilai *unstandardized residual* dengan masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi antara variabel independen dengan *unstandardized residual* lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas data dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Spearman

Model Regresi	Variabel Independen	Nilai Signifikansi	Keterangan
Model 1 (CFPt)	CSPt	0,194	Homoskedastisitas
	SIZE	0,978	Homoskedastisitas
	RISK	0,573	Homoskedastisitas
Model 2 (CSPt)	CFPt	0,131	Homoskedastisitas
	SIZE	0,648	Homoskedastisitas
	RISK	0,964	Homoskedastisitas
Model 3 (CFPt)	CSPt-1	0,546	Homoskedastisitas
	CFPt-1	0,561	Homoskedastisitas
	SIZE	0,777	Homoskedastisitas
	RISK	0,709	Homoskedastisitas

Model 4 (CSPt)	CFPt-1	0,279	Homoskedastisitas
	CSPt-1	0,460	Homoskedastisitas
	SIZE	0,479	Homoskedastisitas
	RISK	0,310	Homoskedastisitas

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson yaitu bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Regresi	Jumlah Sampel (n)	Variabel Independen (k)	dw	dl	du	4-dl	4-du	Keterangan
Model 1	57	3	1,748	1,4637	1,6845	2,5363	2,3155	Tidak ada autokorelasi
Model 2	55	3	2,565	1,4523	1,6815	2,5477	2,3185	Tidak ada autokorelasi negatif
Model 3	55	4	2,054	1,4136	1,7240	2,5864	2,276	Tidak ada autokorelasi
Model 4	57	4	2,077	1,4264	1,7253	2,5736	2,2747	Tidak ada autokorelasi

Setelah semua model regresi lolos dalam uji asumsi klasik, maka dilakukan uji regresi berganda. Pertama ada uji simultan (uji F) yaitu untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh pada variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji F

Model Regresi	Sig.
Model 1	0,021
Model 2	0,217
Model 3	0,000
Model 4	0,239

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa model 1 dan model 3 variabel independennya secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Terbukti dari tingkat signifikansi pada kedua model nilainya kurang dari 0,05. Sedangkan pada model 2 dan model 4 tingkat signifikansinya lebih dari 0,05, yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian R^2 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil uji R^2

Model Regresi	<i>Adjusted R²</i>
Model 1	0,119
Model 2	0,029
Model 3	0,497
Model 4	0,030

Dari tabel 6, dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada model 1 dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 11,9%. Variabel independen pada model 2 dapat menjelaskan variabel dependennya hanya sebesar 2,9%. Variabel independen pada model 3 dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 49,7%. Terakhir, variabel independen pada model 4 dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 3%.

Langkah selanjutnya, dilakukan pengujian koefisien korelasi (r) dengan menggunakan uji Korelasi Pearson yaitu untuk menunjukkan seberapa besar hubungan variabel independen dan variabel dependen pada model regresi linier. Hasil uji Korelasi Pearson dapat dilihat pada keempat tabel dibawah ini.

Tabel 7
Hasil Uji Korelasi Pearson Model 1

Variabel Independen	Variabel Dependen (CFPt)		Jumlah Sampel
	Nilai Korelasi Pearson	<i>Sig. (2 tailed)</i>	
CSPt	0,189	0,159	57
SIZE	0,331	0,012	57
RISK	-0,311	0,019	57

Tabel 8
Hasil Uji Korelasi Pearson Model 2

Variabel Independen	Variabel Dependen (CSPt)		Jumlah Sampel
	Nilai Korelasi Pearson	<i>Sig. (2 tailed)</i>	
CFPt	0,072	0,600	55
SIZE	0,125	0,361	55
RISK	0,165	0,228	55

Tabel 9
Hasil Uji Korelasi Pearson Model 3

Variabel Independen	Variabel Dependen (CFPt)		Jumlah Sampel
	Nilai Korelasi Pearson	<i>Sig. (2 tailed)</i>	
CSPt-1	-0,273	0,044	55
CFPt-1	0,697	0,000	55
SIZE	0,393	0,003	55
RISK	-0,341	0,011	55

Tabel 10
Hasil Uji Korelasi Pearson Model 4

Variabel Independen	Variabel Dependen (CSPt)		Jumlah Sampel
	Nilai Korelasi Pearson	<i>Sig. (2 tailed)</i>	
CFPt-1	0,044	0,744	57
CSPt-1	0,257	0,054	57
SIZE	0,140	0,298	57
RISK	-0,016	0,904	57

Dari tabel 7,8,9, dan 10 bisa dilihat bahwa nilai *Sig.* < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi antar variabel independen dan variabel dependen. Jadi bisa dikatakan bahwa variabel independen pada model 3 berupa CSPt-1 berkorelasi dengan variabel dependennya berupa CFPt. Nilai Korelasi

Pearson menunjukkan tanda negatif, berarti CSPt-1 berhubungan negatif dengan CFPt.

Lalu, pengujian terakhir yang dilakukan adalah uji parsial (uji t). Uji t bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasilnya dapat digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Hasil Uji t

Model Regresi	Variabel Independen	B	T	Sig.	Keterangan
Model 1	<i>(Constant)</i>	-0,797			
	CSPt	0,432	1,228	0,225	Tidak signifikan
	SIZE	0,033	1,505	0,138	Tidak signifikan
	RISK	-0,279	-1,506	0,138	Tidak signifikan
Model 2	<i>(Constant)</i>	0,101			
	CFPt	0,019	0,594	0,555	Tidak signifikan
	SIZE	0,007	1,463	0,150	Tidak signifikan
	RISK	0,084	1,915	0,061	Tidak signifikan
Model 3	<i>(Constant)</i>	0,058			
	CSPt-1	-0,150	-0,602	0,550	Tidak signifikan
	CFPt-1	0,522	5,570	0,000	Signifikan
	SIZE	0,005	0,390	0,698	Tidak signifikan
	RISK	-0,198	-1,804	0,077	Tidak signifikan
Model 4	<i>(Constant)</i>	0,006			
	CFPt-1	0,038	0,619	0,539	Tidak signifikan
	CSPt-1	0,325	2,098	0,041	Signifikan
	SIZE	0,008	0,907	0,369	Tidak signifikan
	RISK	0,022	0,318	0,752	Tidak signifikan

Nilai *Sig.* < 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Dari tabel 11 terlihat bahwa CFPt-1 berpengaruh terhadap CFP, begitu juga dengan CSPt-1 berpengaruh terhadap CSPt. Sedangkan variabel yang lain tidak signifikan.

Jika dilihat dari hasil uji F, variabel independen pada model 1 dan model 3 berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Namun jika dilihat dari hasil uji t, model 1 dan model 3 menunjukkan bahwa baik CSP periode ini maupun CSP periode lalu, ternyata keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap CFP periode ini. Jadi, H1 yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara CSP dengan CFP ditolak. Jika dilihat lagi dari hasil uji t ternyata justru CFP periode lalu yang lebih mempengaruhi CFP periode ini. Artinya, ada kecenderungan perusahaan akan melihat kinerja keuangannya dan berusaha memperbaikinya di masa depan.

Sebagian besar perusahaan sudah melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, karyawan, pelanggan, dan para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, antara lain dengan memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial, memberikan tunjangan kepada karyawan serta tanggung jawab perusahaan terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini mungkin terjadi karena tuntutan sosial ekonomi masyarakat serta tingkat persaingan yang tinggi sehingga perusahaan harus menunjukkan perhatiannya yang besar kepada masyarakat. Selain itu perusahaan juga harus menaati regulasi pemerintah terkait kewajiban praktek dan pengungkapan CSR yang tertera dalam UU PT No 40 Tahun 2007 pasal 66 dan 74. Namun dengan melihat hasil penelitian ini ternyata hal tersebut tidak memberikan dampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Hal ini juga kemungkinan berkaitan dengan perkembangan akuntansi pertanggungjawaban sosial di Indonesia. Keberadaan akuntansi pertanggungjawaban sosial ini belum populer karena kemungkinan perusahaan-perusahaan di Indonesia masih memanfaatkan laporan tahunan hanya sebagai laporan kepada *shareholders* dan *debtholders* atau sebagai informasi bagi calon investor dan kreditor (Utomo, 2000). Rendahnya kesadaran perusahaan di

Indonesia ini menjadi kendala dalam mencapai keberhasilan penerapan akuntansi pertanggungjawaban sosial, yang seharusnya bisa memberikan manfaat bagi kinerja keuangan perusahaan jangka panjang.

Jadi, dari kinerja sosial baik periode saat ini maupun sebelumnya, perusahaan tidak mendapatkan keuntungan yang memadai dari biaya yang dikorbankan untuk melaksanakan kegiatan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan dari *trade-off hypothesis* (Waddock dan Graves, 1997) yang beranggapan bahwa kegiatan untuk membuktikan tanggung jawab sosial akan menambah biaya perusahaan sehingga hal ini dapat mengurangi keuntungan dan kekayaan pemegang saham.

Untuk model 2 dan model 4, dari hasil uji t menunjukkan bahwa baik CFP periode ini maupun CFP periode lalu, ternyata keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap CSP. Jadi, H2 yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara CFP dengan CSP ditolak.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa kinerja keuangan yang semakin baik akan semakin meningkatkan kinerja sosial perusahaan. Alasannya karena ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan merasa tidak perlu melaksanakan hal-hal lain yang dapat mengurangi laba dan tidak perlu melaporkan hal-hal lain selain informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan telah mengabaikan konsep *triple bottom lines*, karena lebih mengutamakan *profit* daripada *people* dan *planet*. Sebaliknya pada saat laba rendah, perusahaan mungkin akan berusaha menginformasikan hal-hal baik tentang perusahaan dan melibatkan diri dalam kegiatan sosial dengan harapan para pengguna laporan keuangan dapat memberikan respon positif terhadap perusahaan. Misalnya ketika investor membaca laporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan mereka tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Kemungkinan lain yang bisa terjadi, misalnya dari pandangan manajemen. Ketika kinerja keuangan perusahaan baik, manajemen akan mengejar tujuan pribadi mereka dibandingkan mengeluarkan dana untuk kegiatan sosial. Mereka mencoba mengambil keuntungan dari peluang yang ada untuk meningkatkan

pendapatan mereka. Sebaliknya, ketika kinerja keuangan perusahaan memburuk, manajemen justru melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Kelemahan yang sering ada di perusahaan-perusahaan besar di Indonesia adalah kurangnya campur tangan pemilik dalam mengawasi kegiatan manajemen. Hal ini sejalan dengan pandangan *managerial opportunism hypothesis* (Waddock dan Graves, 1997).

Jadi, profitabilitas yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan akan memperluas kegiatan sosialnya dikarenakan ada beberapa pandangan perusahaan, baik dari segi manajemen maupun pengguna laporan keuangan, seperti investor. Jadi tidak peduli profitabilitasnya tinggi atau rendah, perusahaan tetap akan melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan dan masyarakat sebagai bukti telah mematuhi peraturan pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

Apabila dilihat dari variabel kontrolnya, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan secara parsial tidak mempengaruhi keempat model. Ukuran perusahaan berkaitan dengan total aset sehingga perusahaan besar lebih cenderung memiliki risiko besar atau disebut juga risiko politis untuk menghadapi dampak negatif yang terjadi pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar menjadi sorotan publik sehingga harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi akibat operasi bisnisnya. Akibatnya, semakin tinggi biaya politis atau risiko politis yang dihadapi perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk melaksanakan tanggung jawab sosial sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah (Watt & Zimmerman (1990) dalam Scott (1997)). Akan tetapi yang terjadi di Indonesia ternyata hal tersebut tidak berlaku. Besarnya dana yang disediakan untuk kegiatan tanggung jawab sosial di Indonesia lebih ditujukan untuk mematuhi aturan UU PT No. 40 Tahun 2007 yang mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga besar atau kecilnya ukuran perusahaan serta tinggi atau rendahnya risiko perusahaan tersebut tetap harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh CSP terhadap CFP serta pengaruh CFP terhadap CSP. Namun ada beberapa temuan penting, yaitu:

1. Uji F, menunjukkan bahwa CSP periode ini dan periode lalu, ukuran perusahaan (SIZE), dan risiko perusahaan (RISK) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CFP periode ini. Namun CFP periode ini dan periode lalu, ukuran perusahaan (SIZE), dan risiko perusahaan (RISK) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSP periode ini.
2. Uji Korelasi Pearson, menunjukkan bahwa CSP periode lalu ternyata memiliki hubungan negatif dengan CFP periode ini, jadi alokasi dana untuk CSP memang bisa mengakibatkan penurunan CFP meskipun tidak secara signifikan.
3. Uji t, menunjukkan bahwa CSP periode ini dan periode lalu secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CFP periode ini (model 1 dan model 3), namun justru CFP periode lalu yang berpengaruh signifikan terhadap CFP periode ini (model 3). Begitu pula dengan CFP periode ini dan periode lalu juga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CSP periode ini (model 2 dan model 4), namun justru CSP periode lalu yang berpengaruh signifikan terhadap CSP periode ini (model 4).

Meskipun hasil penelitian ini belum berhasil membuktikan bahwa kinerja sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan sebaliknya, namun bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan pertambangan serta investor dan kreditor tetap perlu mempertimbangkan kegiatan ini karena dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan. Selain itu, bagi badan regulasi (BAPEPAM dan IAI), diharapkan dapat mendukung transparansi dari laporan tahunan perusahaan khususnya terkait CSR dan mengevaluasi aturan yang dibuat supaya perusahaan mendapat gambaran yang lebih jelas sehingga pelaksanaan CSR dapat dilakukan dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Daniri, Mas Achmad. 2008. Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag I). <http://www.madaniri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosialperusahaan-bag-i/>. Diakses tanggal 30 Mei 2013.
- Fu, Gang, Junjie Wang, Mingwen Jia. 2012. The Relationship between Corporate Social Performance and Financial Performance : Modified Models and Their application. *Journal of Contemporary Managemet*. Cina.
- Hackston, David and Markus J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, p. 77-108.
- Hartanti, Dwi, S.E. M.Sc., Dr. Rosantina Elvia, Dr. Chaerul D. Djakman, Dwi Sulistyorini S.E M.M, Dahlia Sari S.E. M. SI. 2008. *Perceptions on Corporate Social and Environmental Reporting: A Study in Capturing Public Confidence, Economics Business and Accounting Review*. Jakarta.
- Lin, Huang Chin, Ho Li Yang, Dian Yan Liou. 2008. The Impact of Corporate Social Responsibility on Financial Performance:Evidence from business in Taiwan. Elsevier Ltd. Taiwan.
- Mulyadi. 2003. Pengelolaan Program Corporate Social Responsibility: Pendekatan, Keberpikahan dan Keberlanjutannya. Center for Population Studies, UGM.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sugiarto, Danang. 2011. Kasus Freeport: Bagaimana Nasib Papua?. <http://km.itb.ac.id/site/kasus-freeport-bagaimana-nasib-papua/>. Diakses tanggal 8 Juni 2013.
- Sun, Lee. 2012. Further Evidence on the Association Between Corporate Social Responsibility and Financial Performance. Emerald Group Publishing Ltd. USA.

Tempo. 31 Juli 2009. Tolak Ukur Keberhasilan CSR - Perusahaan Senang, Pegawai Loyal, Masyarakat Puas. <http://www.ibl.or.id/index.php?id=article&sid=details&articleID=115&lang=en/>. Diakses tanggal 4 Juni 2013.

Uadiale, Marte Olayinka dan Temitope Olamide Fagbemi. 2012. Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Developing Economies: The Nigerian Experience. *Journal of Economics and Sustainable Development Vol. 3 No. 4*. Nigeria.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&sqi=2&ved=0CCoQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.bpkp.go.id%2Fuu%2Ffiledownload%2F2%2F36%2F173.bpkp&ei=65aqUq_rBoG5iQfyr4DwDA&usg=AFQjCNGtwzmI1QZ5a6ihzOk9SUKbhvBAfQ&sig2=-6CaqgSHR88TU90X2tk4A&bvm=bv.57967247,d.dGI. Diakses tanggal 12 Mei 2013.

Utomo, Muslim. 2000. Praktik pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Laporan penelitian. Simposium Nasional Akuntansi III, IAI Komptemen Akuntan Pendidik. Jakarta.

Waddock, S. A. and S. M. Graves. 1997. "The Corporate Social Performance-Financial Performance Link", *Strategic Management Journal* 18(4), 303–319. doi:10.1002/(SICI)1097-4211(199704)18:4<303::AID-SMJ869>3.0.CO;2-G.

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik. Fascho Publishing.

www.idx.co.id